BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kaya akan warisan budaya, sehingga hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan sendiri. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia. Yang tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat meliputi cara komunikasi di berbagai budaya di indonesia.

Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia. Masyarakat Suku Sunda sering juga disebut orang Priangan. Masyarakat ini mendiami sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Barat, baik pantai selatan dan utara, mulai dari kota-kota besar seperti Bandung, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaya, Bekasi, Garut sampai perbatasan provinsi Jawa Tengah.

Masyarakat Sunda yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai masyarakat yang ramah, kreatif, dan religius memiliki filosofi serta nilai budaya yang luhur, hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Sunda yang dilandasi oleh sikap "silih asih, silih asah dan silih asuh" yang artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari dan saling mengasuh sehingga dapat tercipta suasana masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian dan kekeluargaan.

Menurut Ekadjati (1984), dalam keluarga masyarakat Sunda, adat kebiasaan yang terdiri dari etika, sopan santun, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, cara berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, serta pedoman hidup lain yang biasanya dilatarbelakangi oleh agama merupakan pokok pendidikan. Orang tua mendapat tempat yang tinggi sekali dalam kehidupan. Ucapan orang tua yang bersifat pribadi didasari oleh pengalaman orang tua jaman dulu. Orang tua menciptakan aturan berdasarkan pengalaman dengan maksud membentuk perilaku anak-anaknya. Salah satu bentuk aturan agar dapat membentuk pandangan seperti di atas adalah "Pamali" Dalam bahasa Sunda kata ini semakna dengan kata "Panyaraman", sebuah istilah bahasa sunda yang secara etimologis berarti larangan, hal yang tabu untuk dilakukan, dan bila dilanggar biasanya akan berdampak pada peristiwa dalam kehidupan, seperti: jodoh, rejeki, keturunan.

Panyaraman merupakan salah satu tradisi lisan Sunda berupa istilah pantangan-pantangan atau larangan Sunda dan sudah dijadikan sebagai kepercayaan. Menurut Dede Mulkan unsur kepercayaan banyak berpengaruh dalam interaksi sosial suatu kelompok masyarakat. Bahkan, unsur kepercayaan ini dapat menjadi ciri khas (tipikal) suatu masyarakat dalam melakukan interaksi sosial dan cara-cara masyarakat berkomunikasi.

Panyaraman pada masyarakat Sunda meliputi hampir seluruh siklus kehidupan. Dari mulai panyaraman dalam kandungan, lahir, dewasa, kawin hingga mati. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Sunda kata 'panyaraman' sering diucapkan para orang tua sebagai tambahan istilah (ancaman) untuk melarang anak-anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik seperti contoh "*Ulah diuk di lawang panto, bisi nongtot jodo*" yang artinya jangan duduk diambang pintu, nanti jodoh tidak kunjung datang. Panyaraman yang dahulu sangat ditakuti dan dipercayai kebenarannya seiring jaman yang semakin modern, tradisi panyaraman lambat laun makin dilupakan, mulai dianggap sebagai suatu mitos dan takhayul belaka. Hal tersebut diakibatkan karena perkembangan jaman mendukung kemajuan teknologi informasi dan pendidikan sehingga dapat mengubah pola hidup masyarakat dan cara berpikir masyarakat menjadi lebih dinamis dan terbuka terutama pada daerah perkotaan seperti Kota Bandung.

Masyarakat kota Bandung saat ini sudah dihadapkan pada pemikiran yang lebih rasional, dan lambat laun mulai meninggalkan panyaraman. Hal ini membuat masyarakat mulai tidak mempercayai dan mulai melupakan budaya tersebut padahal panyaraman sendiri juga memiliki suatu hal yang dapat digunakan sebagai pembelajaran budi pekerti dan etika.

Dikarenakan kurang dikenalinya lagi budaya panyaraman karena keenganan masyarakat masa kini dalam mengenal budaya panyamaran Sunda, dapat menyebabkan larangan panyaraman menjadi kurang diingat sebagai istilah-istilah kesundaan, panyaraman menjadi kurang didengar oleh anak-anak ataupun kurang dituturkan oleh orangtua masyarakat Sunda masa kini.

Hal ini tidak terlepas dari pengaruh semakin kuatnya eksistensi penggunaan bahasa nasional dan juga bahasa asing. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang semula hanya digunakan dalam situasi resmi dalam masyarakat Sunda, kini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaannya di lingkungan keluarga.

Selain itu semakin minimnya informasi mengenai panyaraman menyebabkan pengetahuan masyarakat mengenai panyaraman menjadi terbatas (kurang). Fenomena masyarakat khususnya remaja yang senang dengan budaya asing. Semakin tidak dikenalinya tradisi panyaraman, selain itu faktor kemajuan teknologi informasi dan pendidikan mengakibatkan setiap larangan atau pantangan harus menjadi jelas alasannya secara ilmiah. Sehingga menyebabkan pandangan masyarakat Sunda terhadap panyaraman berkembang menjadi beragam ada yang masih mempercayai serta menerapkannya dikarenakan sudah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan serta meninggalkan budaya tersebut akibat lebih memilih hal hal yang logis. Banyak sekali sisi-sisi pembelajaran positif yang dapat diambil dari panyaraman yang pernah berkembang di masyarakat Sunda. Padahal panyaraman sebagai salah satu bentuk yang sepatutnya dilestarikan, dijaga dan diperkenalkan sabagai nilai tradisi. Budaya panyaraman merupakan bagian dari aset dan kekayaan bahasa baik lokal maupun nusantara yang memiliki daya untuk menguatkan kembali jati diri, identitas dan karakter suku Sunda sebagai bangsa Indonesia.

I.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan, latar belakang masalah yang di populerkan di atas yang di dapat yaitu:

- Kepercayaan mengenai panyaraman kurang dikenali dikarenakan, seiring dengan perkembangan pendidikan dan teknologi informasi menyebabkan perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat.
- Keterbatasan informasi mengenai panyaraman sehingga masyarakat tidak mengetahui atau kurang mengenali salah satu budaya lisan Sunda.

- Panyaraman sering dikaitkan dengan mitos, timbul keenganan pada masyarakat modern mengenali panyaraman.
- Panyaraman yang dahulu sangat dipercayai, seiring jaman kini mengubah pola hidup masyarakat dan cara berpikir masyarakat menjadi lebih dinamis dan terbuka terutama pada daerah perkotaan seperti Kota Bandung sehingga panyaraman kurang didengar lagi pengunaanya di lingkungan sekitar.

I.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu:

- Bagaimana masyarakat dapat mengetahui panyaraman sebagai tradisi lisan yang terdapat pada masyarakat Sunda dan upaya yang tepat agar budaya panyaraman tetap dikenali di Kota Bandung.

I.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batas masalah yang dibahas agar tidak meluas sehingga pembahasaan tujuan dapat terfokus. Objek penelitian dibatasi pada tidak dikenalinya Panyaraman sebagai tradisi lisan budaya sunda, jenis-jenis Panyaraman yaitu populer dan non populer dalam kehidupan sehari–hari, arti Panyaraman dan gambaran panyaraman. Waktu anak libur sekolah disekitar kota Bandung penyebarannya. Terbatas tentang Panyaraman yang ada di Bandung dan sekitarnya.

I.5 Tujuan dan manfaat Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah memberikan informasi tentang panyaraman. Agar panyaraman diketahui dan dikenali. oleh remaja sehingga makna positif nilai-nilai, moral dan kepercayaan dari kebudayaan Sunda dapat kembali dikenali oleh anak-anak.

Manfaat Perancangan, sebagai media untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lisan yang berupa panyaraman yang ada di Bandung dan sekitarnya, sehingga target dapat mengetahui serta mengingat kembali tradisi panyaraman dan secara tidak langsung dapat ikut melestarikan budaya tersebut. Menyadarkan akan pentingnya menjaga warisan turun temurun yang berupa budaya lisan. Dapat dijadikan referensi dan pembelajaran bagi para pembaca, dimana menambah wawasan serta pengetahuan baik tentang gambaran atau illustrasi maupun tentang efektif dan menariknya media pembelajaran menggunakan buku ilustrasi ini. Memberikan wawasan baru tentang budaya lisan berupa panyaraman yang ada di Bandung dan sekitarnya.